



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/09/2024
 Reviewed : 03/10/2024
 Accepted : 05/10/2024
 Published : 07/10/2024

Conia Nur Asmaul
 Khusnah¹
 Rofiatul Hosna²

EKSISTENSI PEREMPUAN STUDI PERAN MINDSET PENGASUH PESANTREN SUPERCAMP LA RAIBA HANIFIDA

Abstrak

Eksistensi perempuan dalam pola pikir pengasuh di Pondok Pesantren La Raiba Hanifida SuperCamp menekankan pada pepatah “ibu adalah madrasah pertama” sehingga pola pikir tersebut digaungkan untuk menumbuhkan dan menghasilkan serta menjadikan perempuan yang mandiri, perempuan yang berdaya, perempuan yang mampu memimpin dan juga memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan yang positif untuk mengejar cita-citanya dan meraih cita-citanya menjadi perempuan yang menciptakan peradaban baru. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada 3 aspek, yaitu; Bagaimana eksistensi perempuan dalam pola pikir pengasuh, bagaimana penerapan pola pikir pengasuh terhadap eksistensi perempuan, apa saja faktor penghambat dan pendukung eksistensi perempuan dalam peran pola pikir pengasuh di Pondok Pesantren Putri La Raiba SuperCamp Hanifida. Penerapan caregiver mindset di Peasantren SuperCamp La Raiba Hanifida terdiri dari 3 kegiatan akhir, yang pertama adalah getaran singgasana, kedua afirmasi positif berupa yel-yel dan jargon “saya anak terbaik, orang tua saya orang tua terbaik, guru saya guru terbaik, sekolah saya sekolah terbaik”. Ketiga, pelatihan nasional dan internasional berupa pelatihan Asmaul Husna dan Al-Quran dengan metode Hanifida. Kendala yang muncul adalah kurangnya kesadaran diri dari para santri akan pentingnya eksistensi perempuan di pesantren dan di masyarakat umum.

Kata Kunci: Eksistensi Perempuan, Pola Pikir Guru Pondok Pesantren.

Abstract

The existence of women in a caregiver mindset at the La Raiba Hanifida SuperCamp Islamic Boarding School emphasizes the saying "mother is the first madrasa" so the mindset is echoed to grow and produce and make women independent, empowered women, women who are able to lead and also have an important role in creating positive change for chasing their dreams and achieving their goals of being women who create a new civilization. Therefore, this research focuses on 3 aspects, namely; What is the existence of women in the mindset of caregivers, how does the mindset of caregivers apply to the existence of women, what are the inhibiting and supporting factors for the existence of women in the role of caregiver mindset at La Raiba SuperCamp Islamic Boarding School Hanifida. The application of the caregiver mindset at Peasantren SuperCamp La Raiba Hanifida consists of 3 final activities, the first is the vibration of the throne, the second is positive affirmations in the form of chants and jargon "I am the best child, my parents are the best parents, my teacher is the best teacher, my school is the best school". Third, national and international training in the form of Asmaul Husna and Al-Quran training using the Hanifida method. The obstacle that arises is the lack of self-awareness of the students regarding the importance of the existence of women in Islamic boarding schools and in general society.

Keywords: The Existence of Women, the Mindset of Islamic Boarding School Teachers.

PENDAHULUAN

Permasalahan perempuan menurut Mardan (2014: 26) telah diteliti secara ekstensif oleh para peneliti sejak jaman dahulu hingga era modern, serta abad 21 ini adalah abad perempuan

¹ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

² Dosen Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
 email: conianur16@gmail.com¹, rofiatulhosna@gmail.com²

yang mereka yakini. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat perempuan harus aktif dalam perjuangan. Bahkan, menurutnya peran perempuan sangat menentukan keberhasilan perjuangan.

Secara historis, M. Quraish Shihab (2007: 16) menjelaskan tentang isu-isu perempuan telah diperdebatkan secara luas di seluruh dunia sebelum turunnya Al-Quran. Misalnya, hak-hak dan kewajiban perempuan bukanlah topik diskusi yang penting dalam kebudayaan Yunani, yang terkenal dengan gagasan intelektualnya. Pada kelompok elite mereka, di dalam istana-istanaperempuan ditempatkan perempuan. Perempuan yang berada pada kategori terbawah memiliki nasib yang sangat menyedihkan, mereka diperbudak dengan cara diperjualbelikan, serta perempuan yang sudah menikah, kekuasaan sepenuhnya di bawah suaminya. Berbeda dengan budaya Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kendali ayah mereka. Kewenangan ini, yang meliputi penjualan, penggusuran, penyiksaan, dan pembunuhan, berpindah kepada suami pada saat perkawinan.

Menurut M. Quraish Shihab (2007: 17) peradaban Hindu dan Tiongkok tidak lebih baik dari peradaban Yunani dan Romawi. Sebab hak hidup wanita yang sudah menikah berakhir ketika pasangannya meninggal dunia. Ketika suaminya meninggal, sang janda harus dibakar hidup-hidup. Sedangkan menurut tradisi Yahudi, martabat seorang wanita setara dengan seorang pelayan. Orang tua berhak menjual anaknya jika tidak ada saudara kandung. Menurut doktrin mereka, perempuan menjadi sumber laknat karena Adam AS diusir dari surga.

Dalam ajaran Nasrani, M. Quraish Shihab (2007: 17) juga menjelaskan bahwa didapati dalam ajarannya yang berbunyi kekuatan Iblis untuk menyesatkan manusia ialah perempuan. Para pemimpin agama Kristen memperdebatkan apakah perempuan memiliki jiwa atau tidak pada abad ke-5 Masehi, sampai pada kesimpulan bahwa perempuan hanyalah manusia biasa kecuali karena tidak adanya roh suci.

Sistem kerja perempuan pada zaman dahulu mengutamakan tugas-tugas rumah tangga seperti mengurus urusan kasar (memenuhi kebutuhan biologis suami), memasak, dan urusan sumur (mencuci pakaian). Siti Mukarromah (Vol. 6 2021: 145–153) memaparkan hal itu mengakibatkan adanya pembagian kerja, dengan tanggung jawab utama memasak (membuat makanan untuk keluarga), manak (melahirkan), dan macak (berhias diri). Pola diskriminasi tersebut, bertautan dengan tertinggalnya kaum perempuan yang diakibatkan rendahnya pendidikan pada waktu itu.

Secara umum, fakta sejarah menunjukkan bahwa pada zaman pra-Islam kondisi perempuan adalah menyedihkan. Muhammad Yusuf Abdullah (1985: 87) menyatakan bahwa sepanjang sejarah umat manusia, kita telah melihat bagaimana perempuan yang memberikan pelayanan serta melahirkan anak telah mengalami pelecehan, perlakuan kejam, dan penurunan martabat mereka, hingga pada titik di mana mereka tidak lagi menjadi manusia yang bermartabat bahkan diturunkan statusnya menjadi budak. Dr. Haifaa A. Jawad (1998: 67) menambahkan bahwa perempuan harus mengabdikan pada suaminya, yang berhak mempertahankan atau bahkan mengakhiri perkawinannya sewaktu-waktu.

Menurut Al-Qur'an dalam Mardan (2014: 28), perempuan adalah salah satu dari dua jenis gender yang diakui, yang mempunyai kedudukan dan hak yang terhormat dan mulia yang sebanding dengan laki-laki. Satu-satunya hal yang membedakan laki-laki dari perempuan adalah eksistensi mereka.

Mardan (2014: 29) juga menyebutkan makna “perempuan” dijelaskan melalui sejumlah semiotika/symbol dalam cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Quran. Diantaranya adalah sebagai berikut: ummi (ibu) Musa (al-Qashash [28]: 7), ratu Saba' dalam kisah Sulaiman (Al-Naml [27]: 23), dan Maryam, ibunda Nabi Isa. (Al-Imran [3]: 37), zawuj adalah sekutu Adam (Al-Baqarah [2]: 35; Al-Tahrim [66]: 1). Ia hanya mempunyai peran kecil dalam alur cerita Al-Quran, namun meskipun begitu, ia membujuk orang berdasarkan amanah dan bimbingan yang diembannya, dan semua tokohnya menunjukkan sifat-sifat feminin. Satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya adalah Maryam. Kecuali dua gadis yang menggembalakan hewan, gadis lainnya biasanya dikaitkan dengan nama tokoh utama dalam kisah. Alhasil, mereka disebut sebagai kepala negara dan ibu.

Metode yang berguna untuk menganalisis simbol-simbol perempuan dalam narasi Al-Quran adalah metode semiotik, yang membantu memberikan pencerahan mengenai proses emansipasi perempuan dan realisasinya di masa modern. Mardan (2014: 29) menyinggung

turunnya Al-Quran yang dikenal dengan istilah *hudan li al-nâs* merupakan isyarat yang diulang-ulang dengan simbol-simbol normatif yang dimaksudkan untuk memerangi bias gender, termasuk kesalahpahaman tentang perempuan dan perannya, kekerasan, subordinasi, dan beban ganda.

Seolah tidak ada habisnya membicarakan perempuan, banyak perjuangan yang melatarbelakangi keadaannya hingga menjadi seperti sekarang. Siti Mukarromah (Vol. 6 2021: 145–153) menjelaskan bahwa dalam sejarah, kita semua pasti kenal dengan tokoh R.A. Kartini merupakan perempuan yang memelopori emansipasi perempuan di Indonesia. Selain itu, masih banyak lagi tokoh pendekar wanita seperti Maria Walanda; Cut Nyak Dien, serta Dewi Sartika, dan masih banyak lagi.

Persentase perempuan yang mengenyam pendidikan masih menunjukkan tren yang memprihatinkan. Berdasarkan data, banyak perempuan yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar, atau bahkan putus sekolah. Namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka partisipasi murni (APM) perempuan dibandingkan laki-laki pada bidang pendidikan menunjukkan grafik untuk tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah 100%; untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah juga 100%, pada tahun 1994 bahkan melebihi angka 100%, namun pada tahun 2004 mencapai 105%; untuk Sekolah Menengah Atas mengalami peningkatan sebesar 95% pada tahun 1994, 103% pada tahun 2003, dan 99% pada tahun 2004. Lailatuzz Zuhriyah (Vol. 2, 2018: 250) memaparkan data dari tahun 1998 hingga 2000 menunjukkan bahwa angka putus sekolah menengah atas disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi di negara Indonesia pada tahun tersebut. Meskipun data yang disebutkan menunjukkan keterwakilan perempuan dengan tingkat pendidikan yang wajar, perlu dicatat bahwa data ini mungkin tidak menunjukkan semua perempuan.

Karena semua manusia adalah keturunan sah dari peradaban dunia, setiap manusia pada dasarnya dibesarkan dalam lingkungan budaya nenek moyang mereka. Pada mulanya, kita punya pilihan untuk menerima peradaban secara pasif dan bahkan menjadi objeknya. Namun, pada akhirnya, kesadaran kita bangkit untuk memungkinkan kita berpartisipasi aktif dalam penciptaan dan evolusi peradaban. Kita harus siap berkorban atau menjadi objek suatu peradaban jika kita ingin menjadi agen perubahannya. Salah satu alasan utama mengapa mengubah peradaban itu sulit adalah karena masyarakat enggan melakukan perubahan yang mereka anggap menakutkan, menyakitkan, atau karena alasan lain. Menurut Ayu Yuningsih (2004: 86), sebagai agen perubahan maka harus sangat bersemangat dan konsisten baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Perubahan peradaban akan lebih mudah terjadi jika objeknya tidak bereaksi atau memandangnya sebagai sesuatu yang berbahaya dan menyulitkan kehidupan peradaban lama, melainkan sebagai kelanjutan kemajuan, atau bahkan penyempurnaan dari peradaban sebelumnya. Oleh sebab itu, agen perubahan harus bertahan sepanjang evolusi peradaban secara terus-menerus atau berkesinambungan. Namun, jika seorang agen perubahan dapat dengan jelas mengidentifikasi dan menyoroti perbedaan antara peradaban lama dan baru, maka pergeseran peradaban baru dapat dipandang sebagai perubahan baru.

Kita tidak boleh meremehkan peran penting yang dijalankan perempuan dalam pembangunan negara. Menurut Hubeis dalam Ayu Yuningsih (2004: 86), perempuan memainkan peran penting dalam sektor bisnis keluarga, sebagai pekerja transisi yang bekerja di luar rumah, sebagai perempuan karir yang bekerja di lapangan, dan sebagai pekerja rumah tangga yang mengurus rumah dan membesarkan anak. Sesungguhnya, untuk kemajuan sebuah bangsa, perempuan memiliki potensi luar biasa. Mendidik generasi penerus bangsa untuk menjadi sumber utama pendidikan bagi anak-anaknya, agar mereka dapat melaksanakan pekerjaannya seefektif mungkin dengan memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan terkait teknologi informasi dan komunikasi.

Era digital, peran perempuan juga harus dapat berpartisipasi dalam dunia kerja (Yuningsih, 2004). Sebuah cara untuk belajar mengatasi permasalahan dalam mendidik anak dan mengurus rumah tangga seiring dengan perkembangan komunikasi dan teknologi, sehingga pengetahuan tentang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dapat memberikan wawasan dalam mengajar dan mengurus rumah tangga secara kekinian (Lubis & Ritonga, 2024; Darlis et al., 2023). Di bidang sosial, dimana kegiatan ekonomi saat ini dapat dilakukan secara online,

teknologi informasi dan komunikasi dapat berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Selain itu, seperti yang dilakukan oleh banyak panutan perempuan masa kini, hal ini mungkin mendorong keterlibatan dalam lebih banyak aktivitas sosial.

Perempuan juga mempunyai kewajiban untuk membangun mindsetnya guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak-anaknya di samping kebutuhan materi keluarga, dan yang terpenting, memastikan agar mereka memperoleh pendidikan. Ayu Yuningsih (2004: 86) melanjutkan bahwa peran mindset perempuan untuk pendidikan dalam keluarga sama pentingnya dalam memenuhi tuntutan tersebut seperti halnya pendidikan di sekolah. Kepribadian dan kecerdasan seorang anak dibentuk pertama kali melalui pendidikan sejak dini yang diberikan oleh perempuan di rumah dengan mindset yang dimiliki.

Diskusi tentang pola pikir adalah hal biasa. Di tempat kerja atau institusi, para pemimpin sering kali mendiskusikan mentalitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Psikolog selalu menekankan bahwa pemikiran anda adalah kunci rumah tangga bahagia. Fika Wahyu Rohmiyati (Vol. 5, 2019: 741–754) menjelaskan bahwa pada kenyataannya, anda mungkin menilai seseorang dengan melihat cara berpikir keluarga atau teman dekatnya sehari-hari. Manajer harus mampu memulai dan mengawasi inovasi dan perubahan untuk menjalankan sistem pengendalian manajemen. Karena pendidikan terus berkembang dan globalisasi memfasilitasi perubahan yang cepat, serentak, drastis, dan meluas, para manajer harus mampu mengamati tren (*trendwatching*) dan memperkirakan perkembangan (*envisioning*) di masa depan. Manajer akan dapat melakukan penyesuaian proaktif dengan menggunakan kapasitas ini. Dalam *leadership* dan *management skill* kompetensi yang harus dimiliki manager.

Selain perempuan, para pemimpin di perusahaan, pendidikan, atau institusi lainnya, semakin banyak mengadopsi perspektif baru mengenai sikap. Karena sulitnya melakukan perubahan, mereka harus segera menyesuaikan pendekatan dan cara berpikir (*mindset*) mereka untuk menghadapi persaingan yang semakin meningkat dari seluruh dunia. Demikian pula lembaga pendidikan juga tidak bisa melepaskan diri dari tekanan perubahan lingkungan, yang tentunya memerlukan perubahan mendasar dalam sikap mental dan pemilihan pola pikir (*mindset*) yang tepat dalam rangka mengantisipasi perkembangan saat ini dan kebutuhan masyarakat akan layanan berkualitas yang semakin meningkat. Dan peneliti memilih pengasuh Hanifida karena pada pengasuh tersebut yaitu Dr. Nyai. Hj. Khoirotul Idawati, M.Pd.I. telah banyak mendapatkan penghargaan dalam dunia pendidikan, selain itu yang terkemuka ialah penemuan metode menghafal cepat.

Inilah yang menjadikan dasar penulis untuk mengkaji dan mengetahui lebih dalam mengenai “Eksistensi Perempuan dalam Peran Mindset Pengasuh Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida”.

METODE

Penelitian ini merupakan studi peran (*Role Study Research*) yang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengalaman subjektif pengasuh perempuan dalam konteks peran mereka. Mengacu pada pendapat Bhader Johan Nasution (2008), penelitian ini dirancang untuk menggali dan memahami interaksi serta perilaku individu dalam situasi yang disimulasikan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna yang mendasari tingkah laku peserta. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, seperti Ibu Yai Ida, guru/pengurus, dan santri, untuk memperoleh data primer yang relevan, sementara data sekunder diperoleh dari kajian dokumen dan literatur yang berkaitan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena kompleks dengan lebih mendalam, serta memungkinkan peneliti menjalin hubungan yang lebih dekat dengan subjek penelitian, sehingga dapat memahami keadaan dan perspektif mereka dengan lebih baik (Lubis, 2024; Ritonga et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai eksistensi dan peran pengasuh perempuan dalam konteks yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Perempuan di Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida

Eksistensi menurut Kierkegaard adalah manusia yang dapat mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi yang sebenarnya. Soren Kierkegaard dalam Armawati (Vol. 21, 2011: 21–29) membagi eksistensi manusia ke dalam tiga tingkat yang masing-masing memiliki ciri khas, yaitu:

1. Eksistensi Estetik

Perhatian manusia diarahkan pada segala sesuatu di luar kehidupan individu dan sosial dengan segala sesuatu yang ditawarkan dunia dan masyarakat pada tingkat keberadaan estetika ini. Menurut Arie Insany & Babang Robandi (Vol. 22, 2023: 58) fase ini ditandai dengan gaya hidup yang didominasi oleh kecemasan sensorik dan keraguan diri. Dari segi estetika, individu adalah sosok yang hidup dalam dunia hedonistik dan menikmati hal-hal serta pengalaman-pengalaman yang menarik. Moralitas dan akuntabilitas sering kali diabaikan oleh orang-orang ketika mereka melakukan aktivitas yang menyenangkan tersebut. Dengan cara ini, rasa takut dan gentar dipadukan dengan keinginan untuk mendapatkan kepuasan. Pada tahap ini eksistensi perempuan di Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida mengajarkan dalam segala hal jangan terlalu cepat puas akan segala hasil yang di dapat. Terutama pengasuh selalu menekankan target ataupun kriteria-kriteria manusia sukses yang tidak cepat puas akan hasil yang didapat.

2. Eksistensi Etika

Pada tahapan eksistensi etika, perhatian manusia sebenarnya terfokus pada batinnya, yaitu kenyataan bahwa ia ada dalam kehidupan yang kongkrit, pada tahapan eksistensi etika. Menurut Prasetya Maudita (2023: 56) sikap manusia terfokus pada segi-segi kehidupan yang batiniah. Individu mulai terlibat dan memikirkan tentang pengembangan moral dan kesadaran tanggung jawab dalam tahap etika. Tiap individu mulai memahami bahwa moral dan nilai adalah konsep penting yang perlu dipikirkan secara matang. Orang-orang mencoba menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip moral dan etika. Oleh karena itu, pilihan akan diambil berdasarkan upaya menjalani kehidupan yang jujur dan standar moral yang obyektif.

3. Eksistensi Religius

Manusia akan dihadapkan pada kekurangan, kesalahan, dan kelakuan buruknya setelah ia dewasa atau mulai memahami dan menghayati kesadaran moralnya. Manusia mulai memahami hal ini pada tataran eksistensi etik. Manusia harus menerangi dirinya pada tataran eksistensi religius agar dapat mengatasi hambatan-hambatan pada tataran eksistensi etik dalam perkembangannya. Manusia harus mengadopsi rasa keimanan secara sadar ketika beralih ke eksistensi religius ini. Abraham adalah contoh utama seseorang yang menurut Kierkegaard mampu mencapai tingkat keagamaan. Dalam *Fear and Trembling*, Kierkegaard (1983: 241) menulis, *Abraham was the greatest of all, great by that power whose strength is powerlessness, great by that wisdom whose secret is foolishness, great by that hope whose form is madness, great by the love that is hatred to oneself.* Pada tahapan akhir ini, Kierkegaard berpandangan bahwa dimensi religius merupakan tahapan tertinggi dari eksistensialismenya.

Adapun indikator-indikator pemberdayaan pendidikan perempuan untuk meningkatkan eksistensi perempuan adalah terdapat undang-undang dan peraturan yang mendorong perempuan untuk melanjutkan pendidikan semaksimal mungkin, serta transportasi dan fasilitas yang memadai; perempuan menjadi lebih terlibat dalam masyarakat dan antusias mengejar karir pendidikan dan mengajar mereka sendiri; meningkatnya proporsi perempuan yang bersekolah di perguruan tinggi dan universitas pada khususnya; meningkatnya jumlah aktivis perempuan yang berpartisipasi dalam kampanye pemberdayaan pendidikan perempuan.

Eksistensi perempuan di Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida menempatkan perempuan sebagai sebagai individu yang berdaya, agen perubahan yang kuat dan mampu. Perempuan dilihat sebagai pemimpin yang efektif, kolaborator yang hebat, dan pembuat perubahan positif.

Perempuan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida memiliki peran dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Santri perempuan didorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Mereka dapat mengikuti program kepemimpinan, program kewirausahaan, dan program lainnya yang dirancang untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan bakat mereka.

Penerapan Mindset Pengasuh Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida

Salah satu kegiatan yang menarik dalam penerapan mindset pengasuh Pesantren Supercamp La Raiba adalah kegiatan rutinan yang terstruktur, berkualitas, dan terjamin. Sebagaimana Zuha El Widad (2022: 74) menyatakan sebab dalam dokumentasinya kegiatan seperti: 1) penggetar asry sudah dimulai sejak berdirinya pondok tersebut, 2) afirmasi positif sejak berdirinya lembaga pendidikan tahun 2011, 3) Training nasional dan internasional yang telah dilaksanakan sejak awal pondok pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida hingga saat ini. Dari kegiatan tersebut pengasuh selalu mengaplikasikan perumusan mindset dalam buku *The Hand Book of Education Management* dimana pada perumusan pertama yaitu trendwatching adalah mengamati perubahan yang akan terjadi dimasa akan datang melalui pengamatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa sekarang, dimana Umi Ida selalu memberikan motivasi untuk menjadi pemimpin masa depan pencipta peradaban karena beliau selalu mengamati dan menganalisis apa yang akan terjadi dimasa depan supaya murid-muridnya siap menghadapi segala tantangan dan distraksi teknologi yang tidak terbendung. Perumusan kedua mindset yang kedua yaitu envisioning yaitu dimana pengasuh (Umi Ida) selalu menggambarkan dampak perubahan dalam dunia pendidikan yang diakibatkan pemacu perubahan yang telah diamati, dalam hal ini Umi Ida dan Abi Hanif melihat situasi pendidikan dunia yang selalu berubah maka beliau selalu merumuskan dan berinovasi dalam pendidikan di Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida, seperti Peta Imajinasi, membaca cepat dan mencatat kreatif. Perumusan mindset yang ketiga mengenai paradigma, yaitu cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu atau keadaan, dalam hal ini Umi dan Abi Hanif selalu memberikan paradigma baru dalam kegiatan rutin yang selalu dijalani santri.

Mindset Pengasuh menekankan pentingnya identitas perempuan yang positif dan inspiratif, mendorong perempuan untuk bangga dengan diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Umi Ida menunjukkan keberanian dan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya sebagai pengasuh perempuan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida. Umi Ida memikul tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing para santri, menunjukkan komitmennya pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dari perspektif teori Kierkegaard, Hanifida menunjukkan bagaimana seorang individu dapat mencapai eksistensi yang otentik melalui pilihan bebas, keberanian, dan komitmen pada nilai-nilai.

Ketidakadilan yang sebenarnya menurut Qurrotul Ainiyah (Vol. 1, 2017: 97–109) dihadapi perempuan bermula dari marginalisasi mereka sebagai orang paling berharga kedua di dunia, dibayar setengah dari laki-laki, dan seringkali diperlakukan dengan kejam atau seperti budak. Seolah-olah membuat perempuan merasa rendah diri dibandingkan laki-laki di masyarakat, sehingga menghilangkan hak-hak perempuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Dengan adanya eksistensi perempuan yang digagas oleh pengasuh, peneliti menemukan pemberdayaan yang ada di hanifida dilakukan untuk tercapainya pemberdayaan perempuan menuju kualitas hidup dan mitra kesejajaran laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan Perempuan menjadi cita-cita Bersama. Namun untuk mengetahui keberhasilan sebuah proses, dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya. Adapun pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan adalah suatu cara atau upaya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan bagi perempuan, diantaranya dengan cara:

1. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan tohnantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan perempuan.
2. Melakukan kampanye dan memberikan penyadaran kepada kaum perempuan akan pentingnya pendidikan dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Untuk meminimalisir pelecehan-pelehan atau ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, maka sangat dimungkinkan sosialisasi dan penyadaran akan pentingnya pendidikan menjadi suatu keniscayaan.
3. Melakukan penelitian terhadap partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan dalam pemberdayaan dan peningkatan pendidikan bagi perempuan. Kegiatan ini sangat urgen,

karena ini akan menjadi landasan dasar bagi siapa saja yang mengkampanyekan gerakan gender. Fakta ini menjadi tolok ukur untuk menentukan orientasi pergerakan gender. Kalau di suatu tempat, tingkat pendidikan perempuan sangat minim, maka berbagai kegiatan dapat disusun guna menutupi kekurangan itu.

4. Menyiapkan langkah antisipasi terhadap hambatan yang akan dihadapi dalam proses pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan. Hal ini perlu dilakukan karena tidak sedikit fakta dilapangan yang ditemui, berbeda dengan harapan. Sehingga kalau sudah ada persiapan yang matang tentang antisipasi kendala yang akan ditemui, dapat dikatakan aktivitas apapun akan berjalan dengan lancar.

Namun lebih dari itu, pandangan dunia dan sikap egaliter telah terbentuk. Selain itu, perempuan harus mampu terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang dapat diterima. Perempuan akan benar-benar berdaya jika hal ini tercapai.

Tujuan pemberdayaan perempuan menurut Fatmi Sutiwi (2005: 60) adalah untuk mendorong dan mempercepat peningkatan kualitas hidup perempuan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pelatihan, advokasi, atau inisiatif penjangkauan pendidikan kepada perempuan yang bekerja di semua bidang kehidupan. Setiap orang, kaya atau miskin, berkuasa atau lemah, laki-laki atau perempuan, berhak atas pendidikan. Oleh karena itu, terlepas dari asal usulnya, pendidikan sangat penting untuk mempertahankan kehidupan dan harus dicapai oleh semua orang. Kemiskinan pendidikan perempuan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penindasan, marginalisasi, subordinasi, dan bahkan perlakuan kejam terhadap perempuan. Selanjutnya pemerintah harus menyediakan pendidikan tersebut dengan fasilitas yang sebaik-baiknya dan mencukupi. Hal ini sejalan dengan kewajiban UUD 1945 bahwa negara membantu pembebasan.

Mengingat sangat rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh, tidak mengherankan jika dua pertiga dari populasi dunia yang buta huruf adalah perempuan. Julia Cleves Mosse (1993: 56) memaparkan anak perempuan menerima pendidikan yang tidak memadai atau tidak sama sekali, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk menghadapi dunia luar. Mereka kekurangan sarana untuk mengatasi kemiskinan mereka, sehingga yang bisa mereka lakukan hanyalah menangis. Tanpa pendidikan, anak perempuan bukanlah apa-apa.

Namun demikian, anak perempuan diberikan akses terhadap pendidikan yang dipandang sebagai “pedang bermata dua” yaitu pendidikan yang membantu mereka mengurus diri sendiri dan memenuhi kebutuhannya selain pendidikan yang bermanfaat bagi keluarga (sebagai ibu rumah tangga). Oleh karena itu, jika perempuan tidak mau diposisikan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki, maka pendidikan pemberdayaan adalah sesuatu yang mempertinggi dan menguatkan perasaan mereka atas kegagalannya sebagai perempuan, sehingga keberadaannya tidak dipandang sebagai pelayan keinginan laki-laki.

Kesetaraan diajarkan dalam bidang hukum dan pendidikan dalam Islam. Hak atas pendidikan harus terjamin baik bagi laki-laki maupun perempuan, bebas dari diskriminasi. Melalui pendidikan ilmu-ilmu sosial dan agama, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan perannya sebagai khalifah fil ardl. Pendidikan perlu menitikberatkan pada pembinaan penghormatan terhadap prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kebebasan serta pengembangan kepribadian, kompetensi, keterampilan, dan kemampuan seseorang secara menyeluruh.

Setiap individu, tanpa memandang gender, berhak atas partisipasi tanpa batas dalam urusan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan menikmati hasil-hasilnya. Selain itu, pendidikan juga penting, khususnya untuk pemberdayaan perempuan. Perempuan bisa menjadi lebih mandiri, yakin akan bakatnya, merasa lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat, dan lebih beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan.

Faktor Penghambat dan Solusi Penyelesaiannya

Adapun faktor penghambat dari eksistensi perempuan dalam studi peran mindset pengasuh pesantren La Raiba Hanifida yakni kurangnya kesadaran diri dari santri akan pentingnya eksistensi perempuan di pesantren maupun di masyarakat umum. Hal ini terlihat ketika seorang santri putri yang terkadang enggan atau malu untuk ditunjuk memimpin jalannya kegiatan penggetar arsy afirmasi positif ataupun training. Karena tidak sungguh-sungguh dan

maksimal dalam menjalankan tugasnya dalam berkegiatan, maka hasil yang diberikanpun akan tidak optimal.

Peneliti menawarkan solusi untuk hambatan tersebut yakni pemberian pengetahuan atau sosialisasi untuk mengikuti workshop bahkan kajian-kajian mengenai perempuan dan eksistensi perempuan baik dilaksanakan di dalam pesantren maupun di luar pesantren, sebab hal itu harus terus ditanamkan untuk menumbuhkan mindset positif terhadap santri putri akan eksistensi perempuan.

SIMPULAN

Eksistensi perempuan dalam mindset pengasuh di Pesantren Super Camp La Raiba Hanifida menekankan pada pepatah “ibu adalah madrasah pertama” maka mindset yang digaungkan untuk tumbuh dan menghasilkan serta menjadikan perempuan mandiri, perempuan yang berdaya, perempuan yang mampu memimpin, perempuan yang memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif untuk mengejar mimpi mereka dan mencapai tujuan mereka, perempuan yang menciptakan peradaban baru.

Penerapan mindset pengasuh di Pesantren Super Camp La Raiba Hanifida terdiri dari 3 kegiatan pamungkas, pertama penggetar arsy berupa kegiatan zikir pada saat sebelum subuh dan setelah magrib dengan bacaan yang telah ditentukan oleh pengasuh dimana sudah terijazahi dari guru-guru serta kyai-kyai, kedua afirmasi positif yang berupa yel-yel dan Jargon “Saya Adalah Anak Yang Terbaik, Orang Tua Saya Adalah Orang Tua Terbaik, Guru Saya Adalah Guru Terbaik, Sekolah Saya Adalah Sekolah Yang Terbaik”, ketiga training nasional dan internasional yang berupa training Asmaul Husna dan Al-Quran dengan Metode Hanifida.

Hambatan yang muncul adalah kurangnya kesadaran diri dari santri akan pentingnya eksistensi perempuan di pesantren maupun di masyarakat umum. Hal ini terlihat ketika seorang santri putri yang terkadang enggan atau malu untuk ditunjuk memimpin jalannya kegiatan penggetar arsy afirmasi positif ataupun training. Karena tidak sungguh-sungguh dan maksimal dalam menjalankan tugasnya dalam berkegiatan, maka hasil yang diberikanpun akan tidak optimal. Solusi yang diberikan adalah Pemberian pengetahuan atau sosialisasi untuk mengikuti workshop bahkan kajian-kajian mengenai perempuan dan eksistensi perempuan baik dilaksanakan di dalam pesantren maupun di luar pesantren, sebab hal itu harus terus ditanamkan untuk menumbuhkan mindset positif terhadap santri putri akan eksistensi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Insany dan Babang Robandi, “Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 22 No. 3, 2023.
- Armaidly Armawi, “Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 21 No. 1, 2011.
- Ayu Yuningsih, “Degradasi Marginalisasi Perempuan Melalui Transformasi Peradaban,” *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. XX No. 3, 2004.
- Bhader Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Cahya Suryana, *Data dan Jenis Data*, Jakarta: Renika Cipa, 2010.
- Darlis, A., Lubis, Y., Hasibuan, A., Alamsyah, M., & Ramadhan, W. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Harum Sentosa Perbaungan Perbaungan. *Journal on Education*, 5(3), 6912-6919. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1474>
- Dr. Haifaa A. Jawad, *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*, New York: Great Britain, 1998.
- Eko Sugianto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Fatmi Sutiwi, “Perempuan dan Gerakan Pemberdayaan Sebuah Dinamika,” *Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan (Edisi Muktamar Muhammadiyah Ke-45)*, 3-8 Juli 2005.
- Fika Wahyu Rohmiyati, “Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Mindset (Studi Analisis,” *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 5 No. 2 2019.
- Huberman A. Mikel dan Miles M.B, *Qualitative Data Analisis*, Beverly Hills: Sage Publication, 1992.

- Julia Cleves Mosse, *An Introduction to Gender and Development* “terj” Hartian Silawati Gender dan Pembangunan, Cetakan IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Kierkegaard Soren Aabye dan Johannes De Silentio, *Fear and Trembling*, Princeton: Princeton University Press, 1983.
- Lailatuzz Zuhriyah, “Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 2 No. 2, 2018.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakrya, 2009.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274-282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kisah Al-Qur’an (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al- Maudu’i)*, Makassar: Alauddin Press University Makassar, 2014.
- Muhammad Yusuf Abdullah, *Qadaya’ Al-Mar’ah fi Suriah alNisa’*, Kuwait: Daral Dakwah, 1985.
- Prasetya Maudita P.T dan Naufal Alifuddin Rahman, “Makalah Filsafat Pendidikan Islam Hakekat Eksistensialisme,” Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, 2020.
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosisal Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN, 1999.
- Qurrotul Ainiyah, “Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern,” *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol.1 No.2 2017.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Danaplikasi*, Malang: YA3, 1990.
- Siti Mukarromah, “Perempuan Dalam Peradaban Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Rohana Kuddus,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 3 2021.
- Suharsim Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipa, 2002.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Zuha El Widad, “Upaya Meningkatkan Self Efficacy Melalui Afiriasi Positif: Studi Kasus Madrasah Aliyah al-Qur’an La Raiba Hanifida Jombang” Universitas Hasyim Asy’ari, 2022.